

**KARYA SASTRA NJOO CHEONG SENG****1920-1960****Tri Yanuar Imanti****084284217****Jurusan Pendidikan Sejarah FIS-Universitas Negeri Surabaya**

**Abstract:** *Peranakan Chinese in Indonesia is a generation of Chinese who have assimilated with the natives. This mixing occurs because most of the Chinese in Indonesia is an oil or mining workers who are not married. Literature Peranakan Malay language appeared in the 1800s and 1900s. Peranakan Chinese literary writer unknown to the public, namely Njoo Cheong Seng. The literary form of the novel Seng Cheong Njoo have titles like Crazy Typhoon, which is Human Sampurna Sampurna and Asep Hio of Malino. Literary works such as short stories Njoo Cheong Seng mostly published in Star Weekly magazine.*

**Keywords:** *Peranakan Chinese, Literature and Njoo Cheong Seng*

**Pendahuluan**

Peranakan Tionghoa adalah generasi dari orang Tionghoa yang telah berasimilasi dengan masyarakat pribumi. Pada umumnya mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga terdapat akulturasi dalam budaya Indonesia. Penguasaan bahasa cenderung tidak menggunakan bahasa Tionghoa dan tidak bertingkah laku seperti orang Tionghoa karena mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Sensus penduduk tahun 1920 dan 1930 menunjukkan tentang jumlah penduduk Tionghoa sedangkan sensus tahun 1956 terjadi peningkatan. Deskripsi peningkatan jumlah penduduk peranakan Tionghoa adalah 890 jiwa tahun 1920, 1233 jiwa tahun 1930, dan 2000 jiwa pada tahun

1956. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari peranakan Tionghoa dibandingkan dengan Tionghoa totok. Peningkatan jumlah peranakan terjadi akibat dari perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan pribumi. Perkawinan campuran ini terjadi karena sebagian besar orang Tionghoa di Indonesia merupakan buruh perkebunan atau pertambangan yang belum menikah.<sup>2</sup>

Tahun 1950-1960 terjadi perubahan dalam sastra peranakan Tionghoa yaitu menggunakan bahasa Melayu akibat dari pelarangan penggunaan bahasa Cina dalam surat kabar. Pada awalnya sastra peranakan Tionghoa hanya menterjemahkan karya-karya sastra yang berasal dari Eropa, orang peranakan Tionghoa yang mencintai sastra

---

<sup>1</sup> Leo Suryadinata. *Dilema Minoritas Tionghoa*,(Jakarta : Graffiti Press). hlm. 93-95

---

<sup>2</sup> Mely G Tan. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*.(Jakarta : Gramedia),.hlm. 3-5

kemudian membuat karya sastra asli pemikiran mereka seperti cerpen. Cerita dalam cerpen tersebut merupakan cerita yang berasal dari kondisi lingkungan sekitar mereka. Pengarang atau penulis cerpen produktif dalam menghasilkan karya sastra tahun 1950-1960 yaitu Njoo Cheong Seng, Tan Kian An (Chen Chen An), Gouw Loen Peng dan Benny (Tjoeng).

### Sastra Peranakan Tionghoa

Karya sastra peranakan Tionghoa yang menggunakan bahasa Melayu muncul pada tahun 1800an dan 1900an terjadi karena orang Cina peranakan hanya bisa memahami perkataan/percakapan tetapi tidak bisa menulis huruf Cina. Sastra peranakan Tionghoa pertama muncul akibat dari berdirinya sekolah HCS (*Hollandsch Chineesche School*) dan THHK (*Tiong Hoa Hwee Koan*) yang menggunakan bahasa Melayu dan merupakan bahasa sehari-hari yang mereka kuasai. Tahun 1920-1930 sastra peranakan Tionghoa mengalami perkembangan pesat karena muncul berbagai majalah dan koran yang memberi tempat pengarang untuk berkarya seperti *Sin Po*, *Keng Po*, *Swara Republik*, *Pewartar Surabaya*, *De Chineesche Revue* dan *Panorama*.<sup>3</sup>

Karya terjemahan cerita silat pertama tahun 1883 mendapat perhatian dari masyarakat di seluruh pulau Jawa dengan tema pembela keadilan atau satria yang menolong rakyat. Cerita terkenal yaitu “*Si Buta dari Gua Hantu*” menjadi komik yang fenomenal atau melegenda karena masih banyak orang mengingatnya.<sup>4</sup>

Karya terjemahan dalam bahasa Jawa dengan cerita terjemahan lengkap tentang *Sam Kok (Sanguozhi yanyi)* atau Roman Tiga Kerajaan oleh Gunawan. Cerita *Sam*

*Kok (Sanguozhi yanyi)* merupakan cerita yang terkenal, sebagai buktinya banyak lukisan pada dinding kuil Tiongkok di Jawa Timur terinspirasi dari cerita ini seperti kuil Ciling gong Tuban. Tahun 1884 terdapat cerita Melayu-Tionghoa yang telah dicetak dan menceritakan tentang *Sanguo* atau Roman Tiga Kerajaan.

Karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan Tionghoa pada tahun 1917-1918 berupa karya terjemahan cerita silat *wuxia xiaoshuo*, menjadi *Tiga Pedang yang Tajam* karya Lie Keng Nio terdiri dari 18 jilid dan 1456 halaman, yang sangat populer sehingga cetak ulang pada tahun 1918.<sup>5</sup>

Pada tahun 1886 terdapat sebuah novel berjudul *Thjit Liap Seng* (Bintang Tujuh) karya Lie Kim Hok. Novel ini menceritakan sebuah pembauran yang tidak biasa pada zaman itu, karena terdapat seorang anak gadis kecil hidup dengan tujuh orang pelajar. Novel ini dianggap sebagai novel “Melayu-Tionghoa” yang pertama terbit.<sup>6</sup>

Tahun 1900-1930 muncul karya sastra peranakan Tionghoa berupa novel, yang terbit tahun 1903 yaitu *Loe Fen Koi* karya Gouw Peng Liang. Novel *Loe Fen Koi* menjadi sebuah film dengan *setting* di Kalimantan, bercerita tentang seorang *pachter* perdagangan candu yang jatuh cinta pada gadis pribumi. Pada tahun 1917 Thio Tjin Boen menulis novel *Tjerita Nyai Sumirah* dan *Tjerita Oey Se*. Karya sastra novel tahun 1917 yang ditulis oleh Tjoe Bou San berjudul *Satoe Djodoh yang Terhalang*. Tahun 1925-1928 karya sastra yang ditulis oleh perempuan Tionghoa sangat banyak, akibat dari pendidikan formal mereka yang dapatkan sehingga memunculkan keinginan untuk mengembangkan diri. Perempuan Tionghoa dapat mempublikasikan artikel atau tulisan mereka namun tidak mencantumkan nama aslinya karena akan

<sup>3</sup> Myra Sidharta, *Peranakan Tionghoa Indonesia Sebuah Perjalanan Budaya*, (Jakarta: Intisari, 2009), hlm 121-124

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Claudine Salmon, *Op. Cit*, hlm. 423

<sup>6</sup> Claudine Salmon, *Op. Cit*, hlm. 151

mendapat cemooh oleh masyarakat. Contohnya Liem Lan Djin menggunakan nama pena yang berbeda pada setiap karya seperti Lan Hoa, Anggrek dan Kembang Kamboja.

Novel peranakan Tionghoa *Boenga Roos dari Tjikembang* yang terbit tahun 1927 karya Kwee Thek Hoey, menceritakan tentang perkawinan campuran dan reinkarnasi sehingga novel ini diangkat dalam sebuah pertunjukan teater. Novel *Drama di Boven Digoel* karya Kwee Tek Hoay tahun 1927 menceritakan tentang seorang perempuan yang ayahnya ditangkap dan dibuang ke Boven Digoel. Ia bertemu dengan Gunadharma, seorang filsuf yang tinggal di perkebunan Priangan. Gunadharma menasehatinya agar ikut dengan ayahnya ke Boven Digoel. Menjelang keberangkatan, istri Gunadharma membelikan perbekalan untuk dibawa ke Boven Digoel.<sup>7</sup> Tahun 1930-1950 muncul sastra yang ditulis oleh perempuan berupa novel karya Tan Lam Nio atau nama penanya Dahlia, berjudul *Kesopanan Timur* tahun 1932 menceritakan tentang Kiok Nio yang bekerja sebagai sekretaris pada perusahaan Belanda namun akhirnya Kiok Nio menikah dengan pengusaha kaya Tionghoa. Cerita ini memberi suatu gambaran bahwa wanita pada masa itu tidak boleh bekerja.<sup>8</sup>

Tahun 1930-1941 secara garis besar menceritakan tentang kehidupan masyarakat atau suku yang berada di pedalaman Indonesia seperti, novel karya Liem Khing Ho yang berjudul *Gelombang dari Lautan Kidul* tahun 1932. Novel karya Monsieur d' Amour atau Njoo Cheong Seng yang berjudul *Tjinggalabi Aoah, Papoeasche Zeden Romans* atau *Kembali Tjinggalabi*, sebuah novel tentang adat-istiadat Papua tahun 1935. Karya sastra novel Liem Khing Hoo tahun 1936 dan 1937 yaitu "Gowok" dan "Merah". Novel

karya Njoo Cheong Seng tahun 1941 juga menceritakan kehidupan masyarakat atau suku berjudul *Timoeriana* bersetting pulau Timor.

Sastra Tionghoa di Indonesia pada awalnya merupakan sastra terjemahan yaitu tahun 1880 karena, para migran Tionghoa tidak mampu menulis bahasa Cina. Berdasarkan hasil pengumpulan yang dilakukan oleh Claudine Salmon dalam bukunya terbit tahun 1981, ditemukan sekitar 280 judul roman atau cerita terjemahan dari bahasa Tionghoa antara tahun 1880 dan 1930.<sup>9</sup> Menurut Claudine Salmon, novel Tiongkok pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1882. Novel ini menceritakan tentang Hai Rui (1513-1587), seorang pegawai tinggi yang bijaksana dan bersih.<sup>10</sup>

Menurut Myra Sidharta pada tahun 1870 terdapat syair yang panjang tanpa nama pengarang, menceritakan tentang kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi, yaitu Chulalongkorn menghadihkan patung gajah kepada kota Betawi.<sup>11</sup> Pada tahun 1885 seorang pengarang bernama Lie Kim Hok menerbitkan buku *Syair Siti Akbari* yang berisi tentang cerita dalam bentuk syair menggunakan bahasa dan gaya tulisan indah. Lie Kim Hok mendapat sebutan sebagai Bapak Melayu Tionghoa.<sup>12</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Claudine Salmon, pada tahun 1886 terdapat sebuah syair iklan ditulis oleh seseorang bernama Ting Sam Sien. Syair iklan tersebut terdiri dari empat larik dan rima identik (aaaa) mencerminkan bentuk syair Melayu. Syair iklan berisi memperkenalkan terjemahan roman-roman Tionghoa yang terdapat pada sebuah toko.<sup>13</sup>

### Njoo Cheong Seng

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 84

<sup>10</sup> Leo Suryadinata, *Op. Cit* hlm. 8

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 99

<sup>12</sup> Myra Sidharta, *Op. Cit*, hlm. 101

<sup>13</sup> Claudine Salmon, *Op. Cit*, hlm. 62

<sup>7</sup> Myra Sidharta, *Op. Cit*, hlm. 105-106

<sup>8</sup> *Ibid*, 431

Njoo Cheong Seng merupakan seorang penulis yang sangat produktif (1902-1962) yang lahir pada tanggal 6 November 1902. Karya sastra yang dihasilkan mencapai 200 novel dengan nama samaran Monsieur d'Amour, naskah sandirawa atau film, dan cerpen yang tidak terhitung jumlahnya di berbagai majalah.<sup>14</sup> Njoo Cheong Seng menjadi sutradara teater akibat pengaruh dari istrinya yang seorang bintang film terkenal pada tahun 1900an yaitu Fifi Young. Njoo pernah ikut dalam rombongan sandiwara atau teater terkenal Dardanella yang dipimpin oleh Dewi Dja ke Eropa namun ketika di India mereka kembali ke Indonesia.

Cerita yang ditulis Njoo sebagian besar merupakan cerita daerah dan pengalamannya seperti *Timoeriana* (mengenai Timor Timur), *Balas Membalas* (mengenai Aceh), *Ida Ayu* (mengenai gadis Bali), dan *Tjinggalabi Aoeah* (Papua). Karya sastra Njoo Cheong Seng yang terkenal tentang cerita detektif yaitu seri cerita *Gagaklodra*.<sup>15</sup>

Njoo Cheong Seng merupakan pengarang yang belum banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya meskipun telah menghasilkan karya sastra selama empat puluh tahun. Karya Njoo Cheong Seng yang merupakan novel biografi dan paling monumental yaitu *Taufan Gila* tahun 1950. Novel ini menceritakan tentang pejabat dari Makassar bernama, Bung Daeng atau Ishaka Da Eng Talli pada saat pemberontakan komunis tahun 1926.<sup>16</sup>

Pada tahun 1923 Njoo Cheong Seng bersama Kwee Hing Tjiat menerbitkan

<sup>14</sup> Myra Sidharta, *Biografi Delapan Penulis Peranakan dari Penjaja Tekstil sampai Superwomen*, (Jakarta : KPG Gramedia, 2004), hlm. 24

<sup>15</sup> Myra Sidharta, *Peranakan Tionghoa Sebuah Perjalanan Budaya*, (Jakarta : Intisari, 2009) hlm. 107

<sup>16</sup> Claudine Salmon, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 160

majalah *Interocean*, dan tahun 1924 nama majalahnya berubah menjadi *Hoa Kiao* (Orang Tionghoa seberang lautan). Majalah *Interocean* merupakan majalah bulanan politik dan ekonomi, tetapi Njoo Cheong Seng mengeluarkan edisi khusus tentang cerita cinta. Cerita cinta yang ada dalam majalah *Interocean* merupakan karya terjemahan dari Inggris dan Tionghoa.

### Karya Sastra Njoo Cheong Seng

Karya sastra berupa novel karya Njoo Cheong Seng berdasarkan penelitian terdapat antara tahun 1920-1950. Novel yang bercerita tentang pernikahan campuran yaitu *Nona Olanda sebagai istri Tionghoa* tahun 1925. Novel menceritakan tentang masyarakat Sumatra yaitu *Bercerai Kasih* (1931), *Balas Membalas* (1931) dan *Lambat Laun Tentu Menjadi* (1935). Novel *Bercerai Kasih* bercerita tentang dua sepupu laki-laki keturunan Sultan Serdang yaitu Ibrahim dan Safi'ie dengan Siti Hanafia putri Datuk Ali. Mereka terlibat cinta segitiga dan akhirnya Siti Hanafia jatuh cinta pada Safi'ie karena Ibrahim pergi ke negeri Perak selama lima tahun. Ibrahim menikahi Siti Hanafia namun Siti Hanafia masih mencintai Safi'ie tetapi kemudian kembali lagi pada Ibrahim.<sup>17</sup>

Novel *Balas Dendam* bercerita tentang masyarakat Aceh pada akhir abad ke-18 dengan adat pertunangan upacara seudati. Upacara *seudati* merupakan permainan perang-perangan antara dua kelompok pemuda untuk menunjukkan kepandaian mereka menggunakan rencong.<sup>18</sup> Novel *Lambat Laun Tentu Menjadi* bercerita tentang asmara atau cinta sederhana antara seorang gadis dengan dua orang pemuda. Gadis tersebut ternyata sudah dijodohkan oleh orang tuanya dengan pemuda dari Padang tetapi sebenarnya saling jatuh cinta dengan tetangganya di Bukittinggi. Pernikahan terjadi tetapi pada

<sup>17</sup> Claudine Salmon, *Op.Cit.*, hlm.388-391

<sup>18</sup> *Ibid*

akhirnya gadis tersebut bercerai kemudian menikah dengan pemuda yang dicintainya. Cerita ini bertema realis yang menggambarkan kehidupan nyata dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Tahun 1940an terdapat karya sastra Njoo Cheong Seng berupa novel berdasarkan kehidupan pribadinya seperti *Dendang-Dendang Makassar* dan *Surga bukan Surga tidak dengan Melinda*. Novel karya Njoo Cheong Seng juga menceritakan orang yang pernah dia kenal seperti *Manusia Sampurna yang Tidak Sampurna* dan *Asep Hio dari Malino*. Novel *Manusia Sampurna yang Tidak Sampurna* menceritakan tentang pertemuan Njoo Cheong Seng dengan Ho Eng Djie di Makassar. Hong Eng Djie merupakan seorang penyair yang menciptakan lagu saat mabuk namun masyarakat Tionghoa Makassar senang mendengarkannya. Hong Eng Djie dalam menciptakan lagu seperti mengkritik kehidupan masyarakat dan ramalan tentang masa depan. Ramalan Hong Eng Djie tentang kedatangan Jepang membuat dia diinterogasi oleh badan intelijen Belanda.<sup>20</sup> Novel karya Njoo Cheong Seng berjudul *Taufan Gila, Bung Daeng Mencari Kiamat, Oleh-Oleh dari Perantauan*. Novel ini merupakan karya monumental yang menceritakan Bung Daeng atau Ishaka Da Eng Tallian seorang pejabat dari Makassar, dibuang dan diasingkan ke Boven Digul dari tahun 1926 sampai 1932.<sup>21</sup>

Karya Sastra Njoo Cheong Seng berupa cerpen yang dimuat di majalah *Star Weekly* antara tahun 1950-1960 memiliki tema kehidupan rumah tangga, remaja dan detektif. Cerpen karya Njoo Cheong Seng yang bertema tentang kehidupan rumah tangga terdapat pada judul *Goal, Smash, Anak Haram, Ibu Tiri, Rumah Boneka, Menantu Kaya, Harta dan Hati, Dosa dan*

*Budi, Isteri kanak-kanak, Ibu Mentua, Crossboy, Sekampung Sehalaman dan Dosa Kemana Lari*. Cerpen yang menceritakan tentang kehidupan remaja terdapat pada judul *Jodoh Tak Lari Jauh*. Cerpen yang menceritakan tentang detektif terdapat pada judul *Loei Hong Pa Detektif Misteri*.

Karya sastra Njoo Cheong Seng selain novel dan cerpen terdapat karya sastra lain berupa syair. Syair-syair karya Njoo Cheong Seng yang berisi tentang cinta seperti :

*Aku menyanyi lagu cinta  
Mencintai dikau gadis kampungku  
Dalam mimpi terbuka mata  
Aku menawan engkau di pangku  
Cintaku bukan cinta buta  
Karena kasihku kasih suci  
Seandainya engkau tidak memberkah  
Padamu tidak aku benci*

Syair cinta ini menggambarkan tentang rasa cintanya pada Mipi yang merupakan sekertaris pribadinya tetapi pada akhirnya Mipi meninggalkan Njoo Cheong Seng karena tidak bisa hidup satu rumah dengan istri tertua Njoo Cheong Seng yaitu Fifi Young. Tahun 1950 Njoo Cheong Seng membuat syair tentang perasaannya untuk menghormati Chairul Anwar. Syair tersebut berisi tentang pujian dan menyayangkan kenyataan bahwa orang atau masyarakat hanya sedikit saja memperhatikan karya Chairul Anwar.<sup>22</sup>

*Untuk Kawanku Chairul Anwar  
Dikala engkau masih hidup  
Tak tahu bagaimana.....hidup?*

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Myra Sidharta, *Op. Cit*, hlm.40-44

<sup>21</sup> Claudine Salmon, *Ibid*, hlm.508

<sup>22</sup> Myra Sidharta, *Op. Cit*, hlm. 46-47

*Kesana kesini bagai dinista  
Tiada seorang pandang mata  
Oh Chairul Anwar, kawan sastra,*

*Seperti mendusin dari mimpi,  
Kehilangan seorang kawan sejati,  
Oh Chairul Anwar Rest in Peace.*

*Syair-sajakmu keleleran,  
Sedikit kawan menghargakan,  
Cita-citamu dipandang murah,  
Bahkan, seperti tidak ada.....  
Oh Chairul, kawan seperjuangan.*

Syair ini menggambarkan tentang rasa hormat Njoo Cheong Seng pada karya Chairil Anwar yang semasa hidupnya tidak banyak orang mencintai namun ketika Chairil Anwar wafat banyak orang yang menyadari betapa berharganya karya beliau. Njoo Cheong juga merasa prihatin dengan nasib yang dialami oleh Chairil Anwar.

*Seratus syair engkau tulis,  
Orang baca dengan meringis,  
Hidupmu miskin dan melarat,  
Tiada insani sudi melihat,  
Oh Chairul, kawan sepena.*

### **Penutup**

Cerpen karya Njoo Cheong Seng pada tahun 1957-1960 memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan keluarga, persahabatan dan percintaan. Njoo Cheong Seng dalam membuat cerpen sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau pendapatnya tentang wanita seperti terdapat dalam biografinya yang ditulis oleh Myra Sidharta. Cerita detektif karya Njoo Cheong Seng merupakan cerita terjemahan dari Singapura yang menceritakan cara seorang detektif memecahkan sebuah kasus pembunuhan. Njoo Cheong Seng dalam membuat karya sastra berupa syair cenderung berdasarkan perasaannya kepada seseorang.

*Hendak mengemis kesian nasib,  
Hendak mencuri tak sampai hati,  
Menjual syair harga terhina,  
Tidak cukup setengah nafka,  
Oh Chairul, kawan sejiwa.*

*Kawannya pandang dia gila,  
Walaupun ilhamnya penuh cita,  
Fa, Mau dikata apa?*

*Demikian tjorak hidup manusia,  
Oh Chairul, kawan kesian.*

*Sesudah engkau menutup mata,  
Baru kawan tergesah-gesah,*

Karya sastra Njoo Cheong Seng memberikan sebuah fakta bahwa karya sastra peranakan Tionghoa memiliki berbagai macam jenis atau *genre* pada tahun 1945-1960. Karya sastra berupa novel karya Njoo Cheong Seng memiliki ciri menceritakan kehidupan seseorang dan percintaan. Karya sastra berupa cerpen karya Njoo Cheong Seng memiliki ciri menggunakan bahasa Melayu, menceritakan kehidupan sebuah keluarga, percintaan, persahabatan, penyebutan kata sapaan *engko*, *ncim*, *ncik*, dan *mpek*.

## DAFTAR PUSTAKA

Leo Suryadinata. 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa –Indonesia*. Jakarta: Grasindo

\_\_\_\_\_. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta : Gramedia

\_\_\_\_\_. 1982. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta : Graffiti Press

Myra Sidharta. 2009. *Peranakan Tionghoa Indonesia (Sebuah Perjalanan Budaya)*. Jakarta : Intisari

\_\_\_\_\_. 2004. *Biografi Delapan Penulis Peranakan dari Penjaja Tekstil sampai Superwomen*. Jakarta : Gramedia

Mely. G. Tan. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia : Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta : Gramedia

Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina dalam Bahasa Melayu*. Jakarta : Balai Pustaka

\_\_\_\_\_. 2010. *Sastra Indonesia Awal (Kontribusi Orang Tionghoa)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

